

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kedelai merupakan salah satu komoditas kacang-kacangan yang penting di Indonesia, karena kedelai merupakan salah satu komoditas kacang-kacangan yang memiliki kandungan protein yang sangat tinggi. Di antara komoditas kacang-kacangan yang lainnya, kedelai sendiri dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku makanan, industri, kosmetik maupun pakan ternak.

Menurut (Statistika, 2018), Produksi kedelai di Indonesia pada tahun 2015 sebanyak 963.183 ribu ton dengan luas panen 614.095 ha dan impor kedelai pada tahun 2015 mencapai 1,67 juta ton. Menurut pusat data dan informasi pertanian, besaran volume ekspor tidak sebanding dengan besaran impor, hal tersebut dikarenakan setengah dari kebutuhan kedelai di Indonesia sebanyak 70% tersuplai dari impor. Seiring bertambahnya penduduk di Indonesia menyebabkan kebutuhan akan permintaan kedelai juga semakin meningkat. Berdasarkan hasil dari data tersebut diperlukan usaha untuk meningkatkan hasil produksi kedelai.

Peningkatan konsumsi kedelai seharusnya diimbangi dengan tingginya produksi kedelai. Kedelai sendiri sebenarnya memiliki potensi hasil produksi yang sangat tinggi. Beberapa cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan produksi kedelai adalah dengan perluasan area tanam maupun penggunaan uji teknologi dalam berbudidaya yang nantinya akan memaksimalkan produksi kedelai sehingga kebutuhan kedelai di Indonesia bisa tercukupi, namun dalam hal ini permasalahan yang sering muncul adalah ketika lahan kurang produktif, karena petani semakin sering menjadikan bahan anorganik menjadi sesuatu kebutuhan yang wajib dan harus diberikan, dengan adanya hal tersebut menjadikan tanah miskin unsur hara.

Adapun upaya dalam memperbaiki permasalahan tersebut adalah dengan penggunaan bahan organik yang mengandung banyak mikroorganisme penyubur

tanah. Dalam (Suhastyo, 2011) terdapat beberapa mikroorganisme yang beberapa jenis mikroorganisme yang telah diteliti terkandung didalam MOL bonggol pisang adalah *Aeromonas* sp., *Aspegilus niger* sp., dan *Bacillus* sp. Jenis mikroba tersebutlah yang berperan menjadi pengurai di dalam MOL bonggol pisang dan menjadi mikroorganisme pendekomposisi tanah.

Adanya pemangkasan pucuk dan penggunaan MOL bonggol pisang diharapkan mampu meningkatkan hasil produksi tanaman kedelai dikarenakan sesuai dengan fungsinya ketika kinerja auxin dihambat akan berpindah ke meristem lainnya sehingga pertumbuhan akan berpindah ke dominasi lateral sehingga memaksimalkan pertumbuhan terutama pada tunas lateral sehingga dalam hal ini peran MOL bonggol pisang sangat dibutuhkan dalam proses pendekomposisi bahan organik dan sebagai mikroorganisme pelarut fosfat sehingga fosfat yang diterima dapat diserap oleh tanaman secara maksimal sehingga dapat meningkatkan produksi dari kedelai.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk memaksimalkan kemampuan tanaman dalam berproduksi maka digunakan beberapa perlakuan yaitu penggunaan mikroorganisme lokal bonggol pisang dan pemangkasan pucuk guna meningkatkan produksi tanaman kedelai.

Berdasarkan pernyataan tersebut didapatkan rumusan masalah sebagai berikut ini:

1. Bagaimana pengaruh MOL bonggol pisang terhadap produksi kedelai ?
2. Bagaimana pengaruh pemangkasan pucuk terhadap produksi kedelai ?
3. Apakah ada interaksi antara penggunaan MOL bonggol pisang dan pemangkasan pucuk terhadap produksi kedelai ?

1.3 Tujuan

Tujuan dari peneliti ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh MOL bonggol pisang terhadap produksi kedelai.

2. Untuk mengetahui pengaruh pemangkasan pucuk terhadap produksi kedelai. Untuk mengetahui interaksi antara pengaruh MOL bonggol pisang dan pemangkasan pucuk terhadap produksi kedelai.

1.4 Manfaat

Dengan melaksanakan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dengan mengetahui pengaruh MOL bonggol pisang dan pemangkasan pucuk diharapkan mampu meningkatkan pendapatan petani kedelai.
2. Dapat memberikan informasi kepada petani kedelai untuk menggunakan MOL bonggol pisang dan pemangkasan pucuk untuk meningkatkan produksi kedelai.